

ARTIKEL

**TARI GAMBYONGAN TAYUB
DI DESA DOKO KABUPATEN KEDIRI
PROVINSI JAWA TIMUR
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI**



OLEH :

**ASRI RAHAYU
NIM. 2012 01 001**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI
FAKULTS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2016

TARI GAMBYONGAN TAYUB
DI DESA DOKO KABUPATEN KEDIRI PROVINSI JAWA TIMUR
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI

Oleh: Asri Rahayu

Abstrak

Tari Gambyongan Tayub adalah tarian sakral yang berfungsi sebagai sarana upacara bersih desa. Ditarikan oleh enam orang perempuan yang masih dalam keadaan gadis dan kondisi badan bersih. Musik iringannya adalah *Gendhing Sekar Gadhung*, *Gunungsari*, dan *Eling-Eling*. Instrumennya seperangkat gamelan Jawa berlaras *slendro* dengan *patet nem* dan *manyuro*. sebutan untuk penarinya adalah *waranggana*. Arah hadap *waranggana* adalah ke timur. Pementasan tari Gambyongan Tayub hanya satu kali dalam satu tahun yakni pada bulan *Suro*.

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui asal mula, bentuk pertunjukan, dan fungsi tari Gambyongan Tayub di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan teori estetika, fungsional struktural, dan teori religi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) asal mula pertunjukan tari Gambyongan Tayub merupakan gagasan dari Prabu Anom; (2) tari Gambyongan Tayub di Desa Doko disajikan dalam bentuk pertunjukan upacara bersih desa; (3) tari Gambyongan Tayub di Desa Doko selain sebagai sajian ritual upacara bersih desa juga sebagai pengikat solidaritas, media komunikasi, dan sebagai propaganda politik.

Kata kunci: *tari Gambyongan Tayub, upacara bersih desa, tari upacara*

1. Pendahuluan

Kabupaten Kediri adalah salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kesenian yang terdapat di Kabupaten Kediri di antaranya kesenian Jaranan Pegon, Jaranan Breng, Jaranan Jawa, Jaranan Senterewe, tari Tayub, tari Gambyongan Tayub, Kethek Ogleng, dan kesenian Jonggrang. Dari sekian banyak kesenian yang masih terjaga dengan baik di Kabupaten Kediri dan memiliki fungsi yang hampir sama yaitu sebagai hiburan, akan tetapi ada salah satu kesenian yang memiliki fungsi berbeda yakni tari Gambyongan Tayub. Tarian tersebut hanya dimiliki oleh satu desa yaitu Desa Doko, Kecamatan Ngasem.

Gambaran tentang kondisi Desa Doko adalah mayoritas masyarakat beragama Islam, akan tetapi masih menganut tradisi atau yang disebut dengan Islam *Kejawen*. Arti Islam *Kejawen* yaitu walaupun tidak menjalankan salat atau puasa serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi toh percaya kepada ajaran keimanan agama Islam



Gambar 1.1:
Kantor Desa Doko
Dok. Asri Rahayu 2016

(Koentjaraningrat, 1990:347). Kegiatan tradisi yang masih dijalankan yakni upacara bersih desa, pelaksanaannya hanya satu kali dalam satu tahun tepatnya bulan *Suro*. Upacara bersih desa ini bukan merupakan kegiatan salah satu upacara keagamaan, akan tetapi merupakan sebuah adat atau tradisi masyarakat Jawa, khususnya Desa Doko. Upacara bersih desa adalah wujud ucapan rasa syukur masyarakat Desa Doko atas jasa dari leluhur mereka yaitu Kyai Doko, Kyai Dhaha, dan Prabu Anom yang telah memberikan wilayah untuk tempat tinggal yang aman, nyaman, dan subur. Lokasi pelaksanaan upacara bersih desa berada di petilasan Prabu Anom yang letaknya di sebelah timur Desa Doko. Di sana juga terdapat petilasan Ki Ageng Doko dan Ki Ageng Dhoho beserta anak turunnya.

Pada saat dilaksanakan upacara bersih desa disajikan sebuah pertunjukan yaitu tari Gambyongan Tayub. Tarian ini berfungsi sebagai sarana ritual upacara bersih desa sehingga memiliki sifat sakral. Ditarikan oleh perempuan secara berkelompok yang masih dalam keadaan gadis dan bersih. Pada tahun 2015 tari Gambyongan Tayub mengalami sebuah perubahan dari segi jumlah penari, bentuk gerak tari dan penataan kostumnya. Pembaharuan ini merupakan pengajuan dari Desa Doko kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri. Unsur gerakannya ditambah dengan gerak tari gaya *Jawatimuran* dan bentuk gerakannya lebih dipertegas, sehingga struktur gerak menjadi lebih jelas dan bervariasi dengan jumlah penarinya

ada enam orang perempuan yang masih gadis. Tujuan pembaharuan pada tari Gambyongan Tayub ini agar gerak tari dan penataan kostumnya dibakukan.

Berdasarkan uraian di atas, ketertarikan penulis mengambil objek penelitian tari Gambyongan Tayub adalah harapan dari peneliti terhadap tari Gambyongan Tayub sebagai tari sakral yang telah mendapatkan campur tangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri tidak ada maksud tersembunyi. Hal ini dikarenakan, keutamaan dari tari sakral adalah keikhlasan dan ketulusan, bukan sebagai sajian yang diutamakan sebagai seni profan. Dengan demikian, perlu adanya penulisan tari Gambyongan Tayub yang telah mengalami pembaharuan, sehingga menunjukkan bahwa tari Gambyongan Tayub tidak lepas dari sifat sakral dan gerak tarinya sudah dibakukan.



Gambar 1.2:
Cempuri
(Dok. Asri R. 2015)

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pengembangan ilmu, sumbangan pengetahuan dan memperkenalkan tari Gambyongan Tayub secara luas. Selain itu, juga mengetahui deskripsi dari asal mula, bentuk pertunjukan, dan fungsi tari Gambyongan Tayub. Dengan demikian, manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai informasi dan tambahan referensi tentang tari sakral yang berada di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Desa Doko Kabupaten Kediri. Metode yang

dikenakan adalah penelitian kualitatif yang dikaji dengan teori estetika, fungsional struktural, dan teori religi.

2. Bagian Inti

Asal mula tari Gambyongan Tayub di Desa Doko berawal dari gagasan Prabu Anom untuk menambahkan sebuah tarian pada ketiga gending yang dimilikinya. Tari Gambyongan Tayub digunakan sebagai penyampaian pesan dari beliau kepada warga Desa Doko ketika upacara bersih desa. Dengan demikian, dapat dikatakan tari Gambyongan Tayub adalah tarian sakral yang berfungsi sebagai sarana ritual upacara bersih desa. Upacara bersih desa merupakan ungkapan rasa syukur warga Desa Doko kepada Tuhan dan leluhur mereka yang telah memberikan wilayah dengan keadaan nyaman dan sejahtera. Sesaji yang diperlukan dalam upacara bersih desa yaitu *ambengan sak lengkong, kembang sak bokor, kemenyan* atau dupa, *badeg, juri jodhang, gunung apem*, dan *gunungan* hasil bumi. Rangkaian acara tersebut dimulai tanggal 2 bulan *Suro* pengajian umum diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Doko terutama yang berkeyakinan Islam, tanggal 3 yakni *qataman* Alqur'an di masing-masing masjid yang berada di Desa Doko. Tiga hari sebelum upacara bersih desa adalah kegiatan *tahlil* di petilasan Prabu Anom, dua hari sebelumnya merupakan kegiatan persiapan dan gotong royong desa, dan satu hari sebelum puncak acara adalah kegiatan *tirakatan* yang berada di petilasan Prabu Anom. Pada puncak acara diawali dengan kirab dan diakhiri dengan doa bersama yang dipandu oleh juru kunci.

Tari Gambyongan Tayub ditarikan oleh enam orang *waranggana* dengan minimal usia 10 tahun dan maksimal 20 tahun (bisa lebih asal belum menikah) dalam keadaan masih gadis dan bersih. Jumlah enam orang *waranggana* tersebut dikaitkan dengan rukun iman dalam Islam yang berjumlah enam. Musik iringannya terdapat tiga *gendhing* yakni *Eling-Eling, Sekar Gadhung*, dan *Gunung Sari* ditambah *gendhing Ayak-Ayak* sebagai pembuka dan penutup. Dalam *gendhing* tersebut berisi *cakepan Puspawarna* dan *Eling-Eling* yang memiliki pesan manusia itu lahir tanpa membawa suatu apapun, kemudian dalam hidup mendapatkan suatu peristiwa yang baik dan buruk, akan tetapi sebagai manusia yang bijaksana harus bisa memilah kehidupan yang baik, sehingga ketika meninggal harus meninggalkan kebaikan, dengan demikian harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Instrumen yang digunakan adalah gamelan Jawa berlaras *slendro* dengan nama instrumen yaitu *Kendang Ciblon, Slenthem, Demung, Saron Barung, Kenong, Kethuk Kempyang,*

Gender, Gender Penerus, Bonang Barung, Bonang Penerus, Gong, Kempul, Saron, dan Peking.

Bentuk pertunjukan tari Gambyongan Tayub adalah *Maju Beksan* (*sembahan, srisig, kebyok, dan kebyak*), *Beksan* (*penthan leyek kiwa-tengen, sangganampa, sindhetan, ulap-ulan kiwa-tengen, penthangan entrag, penthangan langkah, panggél ukel seblak, sumpingan, ngaca rasa, ngendhet menthang, panggél ukel kengser, batangan, ukel karna, sampur samparan atau pilesan, lampahan, menthang gebesan, singget, laku telu, egolan, menthang ogek lambung*), dan *mundhur Beksan* (*sembahan mundhur dan srisig*). Rincian busana yang dikenakan oleh waranggana adalah *sanggul tekuk, cundhuk menthul, melati (keket atau sisiran, sinthingan, dan tiba dhada), suweng, kalung, bros, mawar imitasi, kain prada, sabuk, jarik wiron, gelang, rampek, dan sampur*. Kemudian rincian tata riasnya adalah *foundation, bedak tabur warna kuning langsung, eyeshadow warna biru maroon dan hijau gold, pensil alis warna hitam, bulu mata, lipstick warna merah, eyeliner warna hitam, lem bulu mata, blush on warna merah, kuas satu set, sponge foundation, sponge bedak, sisir sasak, ati sasak dan hairspray*.



Gambar 2.1:
Maju beksan
(Dok. Desa Doko 2015)

Tahun 2015 pementasan tari Gambyongan Tayub tanggal 23 Oktober 2015 hari Jumat (*Jum'at Kliwon*) pukul 08.00 WIB. Tari Gambyongan Tayub berfungsi sebagai sarana ritual upacara bersih desa. Artinya bahwa sebagai ungkapan rasa syukur warga kepada Tuhan dan leluhur mereka, sehingga warga Desa Doko menyajikan tari Gambyongan Tayub. Di samping itu, tari Gambyongan Tayub memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas yakni pengikat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Tari Gambyongan Tayub berfungsi sebagai media komunikasi yakni terjalinnya komunikasi antar *waranggana* dengan warga, *waranggana* dengan Prabu Anom, dan Prabu Anom dengan warga. Kemudian fungsi tari Gambyongan Tayub sebagai propaganda politik yakni adanya jalinan kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri dengan Desa Doko. Sebuah tarian berfungsi sebagai sarana ritual memiliki ciri-ciri yang diungkapkan oleh Soedarsono yakni tempat terpilih, hari terpilih, pemain bersih secara spiritual, sesaji, ada tujuan, dan busana yang khas (2010:126). Ciri-ciri tersebut sudah sesuai dengan tari Gambyongan Tayub yang berfungsi sebagai sarana ritual upacara bersih desa.

3. Penutup

Tari Gambyongan Tayub ditarikan oleh enam orang waranggana yang masih dalam keadaan gadis dan bersih. Musik iringannya ada tiga *gendhing* yakni *Sekar Gadhung*, *Gunung Sari*, dan *Eling-eling*. Instrumen yang digunakan adalah seperangkat *gamelan* Jawa berlaraskan *slendro* dengan *patet nem* dan *manyuro*. Pementasan tari Gambyongan Tayub hanya sekali dalam satu tahun yakni pada bulan Suro ketika upacara bersih desa di Desa Doko. Tari Gambyongan Tayub merupakan sejenis tarian sakral yang berfungsi sebagai sarana ritual upacara bersih desa. Baik gerak tari dan busananya menggunakan gaya Surakarta dan Jawa Timur. Fungsi tari Gambyongan Tayub selain sebagai sarana ritual upacara juga terdapat fungsi sebagai pengikat solidaritas, media komunikasi, dan sebagai propaganda politik.

4. Daftar Rujukan:

Buku

-----, 1999. *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan arti.line

Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. 2011. *Kamus besar bahasa Indonesia : pusat bahasa edisi ke empat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi: Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita
- Garna, Judistira K. 1995. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran
- Geert, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta Pusat: PT Djaya Pirusa
- Hadi, Sumandiyo Y. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia
- Hariwijaya, M. 2004. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Hidayat, Robby. 2009. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Iskandar, Ki Ali. 2012. *Pepak Basa Jawa: Cara Gampang Sinau Cepet Lan Tuntas Basa Jawa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi (1)*. Jakarta: UI Press
- _____. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi: edisi baru*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mardimin, Yohanes. *Belajar Karawitan Dasar*. Semarang: Satya Wacana
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Sachari, Agus. 2002. *Eстетika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Soedarsono, Prof.Dr. RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan arti.line atas bantuan Fourd Foundation

- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- _____. 2004. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Tohirin, M.Pd., Dr. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar & Dahara Prize Percetakan dan Penerbit.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. *Sejarah Tari Gambyong : Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta

Internet

- Brahmanta, Asmara. 2015. Teori Religi. <https://brahmanta-asmara-apr12.teori-religi.blog-spot.com>. Tanggal akses 05 Maret 2016
- Erwin Susanto. 2015. Ziarah Ritual Bersih Desa Doko. https://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2280:bersih_warga_doko_sesaji_hasil_bumi&catid=17:pariwisata_seni_a_budaya&itemid=275. Tanggal akses 11 November 2015
- Kabupaten Kediri. 2015. *Kabupaten Kediri*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kediri. Tanggal diakses 09 November 2015
- Setiawan. 2009. *Pengertian Rancangan Penelitian*. <https://www.gurupendidikan.com/9-pengertian-rancangan-penelitian-menurut-para-ahli/>. Tanggal akses 22 Maret 2016
- Siti Nur Fitria. 2014. *Kesenian Tayub di Masyarakat*. http://siti-nur-fitria-fib14.web.unair.ac.id/artikel_detail-120594-Artikel%20Ilmiah-KESENIAN%20TAYUB%20DI%20MASYARAKAT.html. Tanggal diakses 15 November 2015
- Zakapedia. 2014. Pengertian Akulturasi Budaya dan Faktor yang Mempengaruhinya. www.artikelsiana.com/2014/08/pengertian-akulturasi-budaya-dan.html?m=1. Tanggal akses 20 Juni 2016